

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Buddha tingkat Sekolah Dasar diajarkan sebagai bagian dari kurikulum yang ada di Indonesia. Kebutuhan keragaman kompetensi secara nasional merupakan cerminan dari kurikulum pendidikan agama Buddha yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Suherman dkk, 2022:125; Surono dkk, 2023:8136). Kurikulum pendidikan agama Buddha dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah maupun kebutuhan daerah dalam standar kompetensi yang digunakan sebagai kerangka acuan. Pendidikan agama Buddha di Sekolah Dasar bertujuan menumbuhkan karakter Buddhis, meningkatkan keyakinan, mewujudkan siswa yang taat beragama, dan mengembangkan nalar yang selaras dengan keyakinan Buddhistik (Kemendikbud, 2018:10; Efendi dkk, 2023:17436).

Karakteristik Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 terdapat pembelajaran tentang moderasi beragama yang terangkum dalam tujuan pembelajaran agama Buddha. Siswa yang disiplin, etis, adil, jujur, produktif, cerdas, dan toleran merupakan perwujudan perilaku taat beribadah dan berakhlak mulia (Kemendikbud, 2018:8; Turahmi dkk, 2024:266). Siswa-siswa Buddha perlu diberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari adil, berimbang, kemanusiaan kemaslahatan umum, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan

penghormatan kepada tradisi (Kementerian Agama RI, 2019:18; Hafizen, 2024:2558).

Pendidikan adalah tindakan untuk meningkatkan kualitas guna mencapai tujuan pembangunan nasional, terutama dalam pendidikan menuju negara yang lebih cerdas. Sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang mampu mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan alat pengukur untuk nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa selama proses belajar mengajar (Khiong et al, 2022:98; Tika dkk, 2024:575). Menurut Kementerian Agama, sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi anak perlu adanya pendidikan moderasi beragama sejak dini. Pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini sangat penting bagi perkembangan anak karena bisa membantu mencegah konflik agama di masa depan sehingga bisa mencegah ketegangan. Pendidikan karakter meliputi pembentukan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual pada anak sebagai generasi bangsa (Utami dkk, 2023:32).

Guru pendidikan agama Buddha berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengajak siswa untuk bertoleransi dalam beragama, mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif serta membantu siswa mengembangkan ketrampilan. Pendidikan agama Buddha memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap moderat siswa Sekolah Dasar (Soenarto, 2019:13; Sucito dkk, 2024:26; Ferry dkk, 2023:1927).

Penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Wijayanti (2020:122) menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Buddha di Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Buddha dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, dan menghormati perbedaan agama. Nilai-nilai moderasi beragama yang dimiliki siswa-siswa kelas VI Sekolah Dasar mencerminkan peran guru yang dianggap signifikan dalam menyampaikan pembelajarannya. Guru pendidikan agama Buddha memiliki kemampuan untuk membawa siswanya menjadi lebih baik untuk bisa menghargai agama orang lain dan siswanya memiliki kemampuan dalam mengembangkan cinta kasih. Tugas guru juga harus menghadapi berbagai tantangan kondisi, seperti lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, dan karakteristik siswa (Raikhan, & Amin, M. N., 2023; Paramita 2022:60; Marjoko, 2024:371).

Tantangan guru dalam memberikan pemahaman dan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VI Sekolah Dasar adalah kurangnya pemahaman siswa tentang ajaran Buddha dan kurangnya kesadaran akan pentingnya moderasi dalam beragama (Siu et al., 2021:70). Kurangnya pemahaman siswa tentang ajaran Buddha dapat disebabkan oleh kurikulum tidak memadai, kurangnya sumber belajar yang memadai, dan metode pengajaran yang kurang efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar pendidikan agama Buddha juga dapat menjadi hambatan. Guru yang kurang memiliki pemahaman yang mendalam

tentang ajaran Buddha, moderasi beragama, dan kurangnya pengetahuan tentang metode pengajaran yang inovatif dan efektif dapat menghambat proses pembelajaran siswa (Deepika, 2023:25).

Permasalahan bisa diatasi dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Buddha melalui penyediaan kurikulum yang komprehensif, pengembangan sumber belajar yang memadai, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam mengajar pendidikan agama Buddha (Apriono, 2013). Selain itu, perlu juga adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perubahan sosial dan lingkungan.

Perubahan sosial dan lingkungan dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap keberagaman keyakinan. Pengalaman pembelajaran terbentuk dari lingkungan sosial yang memegang peranan penting. Perubahan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat dan perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebut perubahan sosial (Yoga, 2019). Lingkungan sosial memberikan dukungan dan mempromosikan nilai-nilai positif terhadap pendidikan, dapat meningkatkan motivasi belajar, dan kemandirian siswa dalam menghadapi keyakinan yang beragam. Ranah pendidikan merupakan lembaga yang dapat dijadikan agen perubahan masyarakat dan lingkungan sosial (Yasin., Rosaliana., Habibah, 2023).

Keluarga bisa memengaruhi proses pembelajaran pada keyakinan yang beragam sesuai dengan peran keluarga yang merupakan lingkungan sosial yang pertama. Sikap dan motivasi belajar seorang individu terbentuk dari interaksi

antar anggota keluarga, model pendidikan orang tua, dan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam rumah tangga,. Faktor-faktor ini saling terkait dan dapat kemajuan yang signifikan terhadap motivasi, kemandirian, serta hasil pembelajaran individu. Penting bagi siswa-siswa untuk memperoleh pengalaman pembelajaran positif dan mendukung di lingkungan sosial beragam keyakinan yang dikenal dengan multikultural dan multireligius. Sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah seorang individu bisa mengaktualisasikan dirinya melalui pendidikan (Setiadi, 2017).

Moderasi beragama sangat relevan dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius karena dapat membantu mengelola konflik keagamaan yang mungkin timbul dan dapat meningkatkan dialog lintas agama. Sikap yang tidak ekstrim dalam menjalankan agamanya merupakan praktik moderasi beragama sehingga dapat mencegah munculnya sikap ekstrimisme di kalangan masyarakat. Kondisi masyarakat yang memiliki suatu paham, tersusun dari banyak budaya sehingga menimbulkan rasa nyaman disebut multikultural. Pemahaman untuk menanamkan multikulturalisme sejak dini menjadi tantangan para pendidik (Pabbajah, 2021). Suatu pendekatan alternatif untuk melakukan pendidikan dalam memberikan pemahaman kepada siswa serta membongkar praktik diskriminasi dalam proses pendidikan disebut konseling multikultural dan multireligius (Abdullahetal., 2019). Pendidikan ini terdapat dalam lembaga keagamaan Buddha.

Relevansi pemahaman moderasi beragama bisa mendukung perkembangan lembaga pendidikan tinggi Buddha dan sekolah-sekolah di

Indonesia. Pemahaman yang mendalam dan seimbang terhadap konsep penguatan moderasi beragama pada siswa maka guru dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter (Heriyanto, 2016). Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama secara umum, memberikan dampak positif terhadap toleransi, dan mendorong kehidupan beragama yang harmonis di kalangan masyarakat.

Pembelajaran moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar dapat membentuk dasar karakter pada masing-masing siswa. Untuk membangun karakter siswa pembelajaran moderasi beragama dapat mempertimbangkan ranah seperti nilai ibadah, nilai iman, dan nilai akhlak. Dalam konteks pluralitas agama di Indonesia, penguatan moderasi beragama pada siswa menjadi sangat relevan dan penting untuk diajarkan sejak dini. Peran yang krusial dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa dimiliki guru pendidikan agama Buddha (Suwarni, 2016:130; Bayusetto, 2023:118).

Pemahaman moderasi beragama yang diberikan sejak usia dini dapat memiliki dampak positif dengan mengembangkan karakter. Karakter yang baik dapat mencerminkan adanya praktik nilai-nilai moderasi beragama. Pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, siswa akan menjadi individu yang toleran dan mampu menghargai perbedaan, (Pragusti, 2022:267; Rhodes, 2023:88).

Namun, terdapat kekurangan literatur atau penelitian yang khusus menginvestigasi kontribusi guru pendidikan agama Buddha dalam penguatan moderasi beragama siswa kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian yang ada belum

mencakup semua aspek yang relevan dan masih terbatas. Oleh karena itu untuk mengeksplorasi kontribusi guru pendidikan agama Buddha dalam penguatan moderasi beragama siswa perlu diteliti. Penelitian ini sebagai langkah awal untuk lebih memahami kontribusi guru pendidikan agama Buddha dalam penguatan moderasi beragama di kalangan siswa kelas VI Sekolah Dasar.

Penguatan moderasi beragama diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 yang berisikan tentang penguatan moderasi beragama dengan menerapkan batasan istilah yang digunakan dalam pengaturannya. Perpres ini digunakan sebagai pedoman bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah juga umat beragama dalam rangka penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama selaras dengan penguatan pendidikan karakter siswa.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa melalui harmonisasi antara pikir, rasa, hati, dan raga. Memperkuat karakter bangsa dan ingin melakukan gerakan nasional revolusi mental merupakan salah satu butir nawacita Presiden Republik Indonesia. Pendidikan Nasional mencakup penguatan pendidikan karakter yang menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi religius, jujur, dan toleran (Akbar, 2024:134; Jana dkk, 2024:11; Silean dkk, 2024:388).

Diskusi dan koordinasi penguatan moderasi beragama di sekolah telah diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset Teknologi (Kemendikbudristek) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag

RI) dengan yang menghasilkan bahwa modal yang harus dimiliki oleh setiap individu pada masyarakat yang multikultural adalah moderasi beragama. Menurut Amrullah, hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 494 Tahun 2022 berisikan tentang program pembangunan ekosistem dunia pendidikan dalam nilai toleransi. Empat indikator moderasi beragama terdiri dari toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap tradisi (Kemenag RI, 2019: 10).

Manfaat jangka panjang moderasi beragama bagi siswa dan masyarakat dengan adanya kontribusi guru pendidikan agama Buddha dalam penguatan moderasi beragama diharapkan dapat 1) Menciptakan generasi yang lebih berempati dan bermoral, 2) mencegah ketegangan dan konflik, 3) mengembangkan karakter. Penguatan moderasi beragama juga membantu mengembangkan sikap moderat dan saling menghormati perbedaan agama.

Dampak positif pada pembentukan sikap, nilai, dan hubungan antara warga masyarakat berpotensi pada tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi dan merata. Masyarakat mulai beranggapan bahwa pendidikan akan mampu menghantarkan pada keberhasilan hidup. Hal ini diimbangi dengan pembelajaran moderasi beragama agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Guru pendidikan agama Buddha berperan sebagai penggerak moderasi beragama bagi siswa-siswanya sekaligus sebagai dasar penguatan dalam praktik moderasi beragama. Kontribusi Guru pendidikan agama Buddha sebagai ujung

tombak tentang berbagai macam ilmu agama Buddha supaya siswa-siswanya memiliki pengetahuan sebagai penguatan dalam moderasi beragama. Penulis mengambil sampel dari dua Sekolah Dasar se-Kecamatan Rowokele yaitu SD Negeri 3 Wonoharjo dan SD Negeri 3 Giyanti dengan latar belakang siswa Buddha yang masih kurang dalam pemahaman keagamaan tentang moderasi beragama. Melihat kurangnya pemahaman dan praktik moderasi beragama dari setiap individu siswa agama Buddha maka kontribusi guru pendidikan agama Buddha sangat dibutuhkan sebagai penguatan moderasi beragama Buddha pada sekolah tersebut. Fokus permasalahan yang diteliti:

1. Peran guru pendidikan agama Buddha dalam membentuk pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar tentang moderasi beragama.
2. Kontribusi guru agama Buddha dalam membentuk sikap moderasi beragama menurut persepsi siswa kelas VI Sekolah Dasar.
3. Hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Buddha dalam memberikan kontribusi pada penguatan moderasi beragama di kalangan siswa kelas VI Sekolah Dasar.

C. Batasan Masalah

Dari hasil fokus penelitian di atas karena keterbatasan penulis dalam hal waktu dan tenaga maka peneliti hanya fokus pada masalah “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas VI Sekolah Dasar” dengan latar belakang kurangnya pemahaman agama tentang moderasi beragama yang mencakup adanya perbedaan pandangan

keagamaan tentang toleransi, cinta kasih dan anti kekerasan yang terdapat pada nilai-nilai moderasi beragama.

D. Rumusan Masalah

Hasil pembatasan masalah untuk merumuskan masalah:

1. Apa peran guru pendidikan agama Buddha dalam membentuk pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar tentang moderasi beragama?
2. Bagaimana kontribusi guru agama Buddha dalam membentuk sikap moderasi beragama menurut persepsi siswa kelas VI Sekolah Dasar?
3. Apa hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Buddha dalam memberikan kontribusi pada penguatan moderasi beragama di kalangan siswa kelas VI Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk dapat menganalisis dan menjelaskan tentang Kontribusi Guru Pendidikan Agama Buddha dalam Penguatan Moderasi Beragama Buddha yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Menganalisis peran guru pendidikan agama Buddha dalam membentuk pemahaman siswa kelas VI Sekolah Dasar tentang moderasi beragama.
2. Menganalisis kontribusi guru agama Buddha dalam membentuk sikap moderasi beragama menurut persepsi siswa kelas VI Sekolah Dasar.
3. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru pendidikan agama Buddha dalam memberikan kontribusi pada penguatan moderasi beragama di kalangan siswa kelas VI Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang moderasi beragama bagi siswa-siswa agama Buddha. Konsep pemahaman moderasi beragama di sekolah masih kurang dan masih menjadi persoalan. Analisis kontribusi Guru pendidikan agama Buddha dalam penguatan moderasi beragama akan membawa perubahan baik bagi siswa-siswa agama Buddha. Harapan penulis dalam penelitian agar bisa memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan dan memperkaya keilmuan dalam hal moderasi beragama di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yang dimiliki oleh siswa-siswa agama Buddha sebagai dasar penguatan moderasi beragama. Perbedaan pandangan agama di sekolah mengenai toleransi, cinta kasih, dan anti kekerasan yang terdapat pada nilai-nilai moderasi beragama menjadikan keragaman yang hakiki dimiliki siswa-siswa agama Buddha. Moderasi beragama ini memberikan dasar pembelajaran keagamaan dan penguatan untuk saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi dengan penuh cinta kasih sehingga diharapkan tidak ada permasalahan intoleransi dalam lingkup sekolah.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan. Para peneliti memiliki fokus penelitian masing-masing yang direncanakan dengan kondisi ruang lingkup tentang moderasi beragama di sekolah masing-masing. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait mengenai moderasi beragama. Berikut dijabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama di sekolah.

Tabel 1.1 Matriks Jurnal Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti, Tahun, Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas	Albana, 2023. Jurnal SMaRT	Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan keseimbangan yang ketat di sekolah dapat dibantu melalui latihan ekstrakurikuler, proyek sekolah luar biasa dan latihan untuk memberikan kontrol yang ketat, dan pembelajaran di ruang belajar.
2.	Peran Guru Agama Katolik Dalam Menguatkan Moderasi Beragama di Sekolah	Mongi, 2023. Jurnal Pastoral Kateketik	Guru agama Katolik adalah seorang katekis, pengajar dan pelaksana tugas pastoral di sekolah-sekolah. Melalui kegiatan yang dilaksanakan mereka dapat menguatkan paham moderasi beragama bagi anak didik mereka
3.	Peran Guru PAI dalam Menanamkan	Lintang Pertiwi & Khuriyah, 2023.	Temuan penelitian ini menunjukkan: Tugas pendidik PAI dalam membangun keseimbangan

	Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022	Jurnal Ilmu Islam	ketat di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan meliputi: a. Sikap seorang guru PAI adalah tanggung jawab konservator; b. Seorang guru PAI penyampai (penerus) berperan sebagai motivator dan pembimbing; c. Inovator (pengembang) guru PAI berkolaborasi dengan seluruh guru yang berbeda agama; d. Penyelenggara (pelaksana) guru PAI melaksanakan kegiatan baru; dan e. Transformator guru PAI menerjemahkan nilai menjadi angka untuk siswa.
4.	Moderasi Beragama melalui Peran Guru Beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani	Putra, Wiasti, & Suarsana, 2022. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah	Berdasarkan temuan penelitian, operasionalisasi Pondok Pesantren Bina Insani Bali menunjukkan empat ciri moderasi beragama. Peran umat Hindu sebagai pendidik bagi peserta didik pada masa pendidikan formal juga mendukung tercapainya moderasi beragama.
5.	Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada	Nurzakiyah Amir, Wardana, Rusydi, & Fatimah, 2022 Jurnal Manajemen Pendidikan	Dengan menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran dengan metode seperti pemberian teladan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan spiritual, dan penggunaan media dalam pembelajaran, guru

	SMA Negeri 13 Bone	Islam	Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 PAI Bone telah turut andil dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. sikap moderat di kalangan pelajar..
6.	Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar	Zulkifli Lessy, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahma, Khairiah Salsabila 2022. Jurnal Pedagogie	Penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar (SD) menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa SD adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai membedakan antara kebaikan dan keburukan.
7.	Peran Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Antarsiswa Di Sekolah Menengah Pertama Atisa Dipamkara Lippo Karawaci Tangerang	Septika Setiana ¹ I Ketut Damana ² Muawanah ³ , 2023. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis	Cara guru mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembentukan sikap moderasi beragama antarsiswa yaitu lebih berhati-hati dalam membimbing siswa, mengoordinasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menjadikan kendala yang ada sebagai motivasi untuk memperbaikinya, memberikan pengertian dan pendekatan kepada siswa.

8.	Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar	Shely Nasya Putri, ¹ Arif Budiman, ² 2022 Jurnal Pengetahuan Islam	Konsep dasar dari moderasi beragama yakni tidak berat sebelah (seimbang), hanya memihak pada kebenaran, dan tidak bersikap egois, yakni mementingkan kepentingan pribadi/golongan. Sikap moderasi beragama tersebut ditunjukkan melalui sudut pandang, keteguhan untuk bersikap adil terhadap sesama manusia
9.	Sosialisasi dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1	Misbahudin ¹ , Moh.UlilAlbab ² , Ala Udilah ³ , Fatkhur Rizqon Toyib ⁴ , M. Agung Puliono ⁵ , 2023. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat	Sosialisasi dalam rangka penguatan sikap moderat pada siswa sekolah dasar penting dilakukan mengingat mereka adalah investasi masa depan. Sebagai bentuk penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan menghargai keragaman di lingkungannya pada masa depan. Sosialisasi sebagai salah satu cara membangun masa depan merupakan bagian penting untuk membentuk karakter yang moderat
10.	Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah	Hafizh Idri Purbajati, 2020. Jurnal Falasifa	Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan,

			kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya
--	--	--	--